FAI UIM, Vol. 7, No. 2 (April 2026): 01–10 ISSN 2721-5512
DOI: https://doi.org/10.59638/Ninestars.V7i2.1245

EKSPLORASI PENGALAMAN PENDIDIK DALAM MENGINTEGRASIKAN *SMARTBOARD* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 16 MAKASSAR

Muh. Algazali*[1], Djaenab[2], Hendra Idris[3]
[1]Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia
[2]Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar,Indonesia
[3]Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:
Received: 01/04, 2026
Revised: 04/04, 2026
Accepted: 10/04, 2026
Available online 11/04, 2026

***Correspondence:**
Address:
Perumahan Anugrah Residence, Makassar, Sulawesi Selatan
Email:
Zalialga75@gmail.com

Abstract:
This study was conducted amid rapid developments in digital technology, which have brought about significant changes in the world of education, including in the subject of Islamic Religious Education (IRE). One innovation currently being implemented in schools is the use of digital whiteboards (smartboards) as a highly engaging learning tool. The focus of this study is (1) to explore teachers' experiences in integrating smartboards into IRE instruction and (2) to identify the benefits and limitations of using this technology in teaching and learning activities. The chosen method is a qualitative approach through field research. Data collection was conducted through interviews, direct observation, and a literature review. The primary informants in this study were teachers, specifically IRE teachers at SMPN 16 Makassar. The main findings of this study indicate that IRE is often viewed as a subject that relies on traditional teaching methods, which are considered less engaging. Therefore, smartboards are used to make the learning process more dynamic and interactive. However, the effectiveness of using digital whiteboards in learning depends heavily on the teachers' academic knowledge. Furthermore, not all IRE learning materials can be presented optimally using digital whiteboards, so teachers must act carefully and wisely in selecting relevant learning materials

Abstrak:
Studi ini dilakukan di tengah perkembangan teknologi digital yang cepat, yang telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu inovasi yang saat ini diterapkan di sekolah-sekolah adalah penggunaan papan putih digital (smartboard) sebagai alat pembelajaran yang sangat menarik. Fokus dari penelitian ini adalah (1) untuk mengeksplorasi pengalaman pendidik dalam mengintegrasikan smartboard ke dalam pengajaran PAI dan (2) untuk mengidentifikasi keuntungan dan batasan penggunaan teknologi ini dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Metode yang dipilih adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan tinjauan pustaka. Informan utama dalam penelitian ini adalah pendidik, khususnya pendidik PAI di SMPN 16 Makassar. Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa PAI sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang mengandalkan metode pengajaran tradisional, yang dianggap kurang menarik. Oleh karena itu, smartboard digunakan untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif. Namun, efektivitas penggunaan papan putih digital dalam pembelajaran sangat tergantung pada pengetahuan akademik pendidik. Selain itu, tidak semua materi pembelajaran PAI dapat disajikan secara optimal dengan menggunakan papan putih digital, sehingga pendidik harus bertindak hati-hati dan bijaksana dalam memilih materi pembelajaran yang relevan.

© 2024 FAU UIM | This work is licensed under CC BY 4.0

Kata kunci: Eksplorasi Pengalaman Pendidik, *Smartboard*, Integrasi Teknologi dalam PAI

PENDAHULUAN

Teknologi sekarang ini sudah sangat berkembang pesat dan telah merambah berbagai aspek kehidupan saat ini. Dalam dunia pendidikan, teknologi telah digunakan sebagai salah satu media untuk mendukung proses belajar. (Nurkhofifah 2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana yang sengaja dibuat untuk memancing pemikiran, perasaan, fokus, dan semangat peserta didik dalam belajar, sehingga menopang jalannya pembelajaran.. Teknologi pendidikan bisa diartikan sebagai sebuah metode terorganisir dengan cara yang sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan menilai setiap kegiatan pembelajaran; teknologi ini menekankan hubungan antara individu, sumber-sumber pembelajaran, dan perangkat teknis, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai efektivitas yang diharapkan dari bentuk pendidikan itu (Mundir 2022). Salah satu inovasi dari penggunaan teknologi dalam pendidikan yaitu *smartboard* atau papan tulis interaktif berbasis digital yang diharapkan mampu memberikan pengalaman proses pembelajaran yang dinamis dan interaktif.

Pembelajaran PAI sering dianggap bersifat teoritis dan konvensional, kehadiran *smartboard* membuka peluang pendekatan baru yang lebih visual, interaktif, dan partisipatif. Meskipun *smartboard* dianggap memiliki potensi yang sangat besar dalam dunia pendidikan, implementasinya dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama tentang kesiapan da pengalaman pendidik. Dalam surat Al-Baqarah ayat 31 di Al-Quran, dijelaskan tentang proses pendidikan, di mana Allah SWT berperan sebagai pengajar yang mengajarkan berbagai nama kepada Nabi Adam yang berfungsi sebagai siswa dan dijadikan sebagai materi pengajaran.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

Tejemahnya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar! (Kemenag, 2022).

Menurut Djaenab, temuan penelitiannya mengindikasikan bahwa politisi Muslim perlu melakukan kolaborasi yang solid untuk meyakinkan pemerintah serta masyarakat di Indonesia bahwa hukum Islam memiliki sifat yang universal dan dapat disesuaikan (Djaenab, n.d.). Optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi digital telah menjadi prioritas utama di berbagai sekolah terutama di Indonesia. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pembelajaran berbasis digital belum dapat terlaksana secara maksimal terutama di wilayah dengan akses internet yang kurang memadai.

Menurut Miftachul Huda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ais Isti’ana, kemajuan teknologi telah berperan penting dalam kemajuan pendidikan Islam, pemanfaatan perangkat teknologi mutakhir terbukti efektif dalam membantu peserta didik untuk lebih memahami pelajaran dan memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran (Isti’ana, 2024). Akan tetapi, penting untuk diperhatikan bahwa pengaplikasian teknologi dalam dunia pendidikan menuntut ketersediaan sarana teknologi yang mencukupi dan juga kemauan dari para pendidik untuk menyatukan *smartboard* dalam proses pembelajaran agama Islam.

Meskipun teknologi *smartboard* memiliki potensi yang sangat besar dalam membantu pendidik meningkatkan kualitas pembelajaran, penggunaannya dalam PAI masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya yaitu kemampuan pendidik dalam menggunakan media ini secara efektif dan pendidik yang belum sepenuhnya mengetahui bagaimana cara mengintegrasikan *smartboard* ini dengan materi keagamaan. Hal ini menjelaskan perbedaan antara kemampuan teknologi dan metode pengajaran. Dengan demikian, peningkatan mutu serta pelatihan guru dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan, karena guru adalah salah satu faktor utama dalam sistem pendidikan, komponen lain hampir tidak akan berfungsi jika guru tidak dapat berinteraksi dengan baik dan efisien di dalam kelas, terlebih lagi menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi (Abbas, 2011).

(Firdaus, Mu'ir, and Jatnika 2024) mengemukakan bahwa teknologi kini lebih diarahkan kepada kepentingan masyarakat dalam konteks ini, pendidik memiliki peran kunci dalam kemajuan teknologi untuk penelitian, pendidikan, dan proses pembelajaran. Penerapan teknologi dalam mata pelajaran agama tidak hanya melibatkan pemakaian alat digital, tetapi juga memerlukan perencanaan pengajaran yang baik. Pengajar perlu menyadari cara-cara teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar yang efisien (Nasution 2024). Berdasarkan hal tersebut, keberhasilan integrasi *smartboard* dalam PAI sangat bergantung pada kesiapan dan pengalaman pendidik dalam menggunakannya secara efektif. Maka perlu dilakukan eksplorasi terhadap pengalaman pendidik untuk mengetahui sejauh mana pendidik dapat memahami dan memaksimalkan penggunaan *smartboard* dalam proses pembelajaran PAI, serta untuk memahami tindakan pendidik saat mengalami hambatan dalam penggunan *smartboard*.

Menurut Hidayati yang dikutip oleh (Unil Ilma and Safwandy Nugraha 2024), keterbatasan lain dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana menentukan model atau desain pembelajaran yang sesuai. Pendidik perlu merencanakan matang dalam menentukan komponen-komponen dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. PAI sejatinya adalah sebuah pendekatan edukatif yang berfokus pada pengajaran, namun juga sangat mementingkan pembentukan aspek spiritual, sosial, serta karakter diri para peserta didik. Menurut Tomi yang dikutip oleh Yusral Nasution, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga harus memperhatikan aspek etika (Nasution 2024). Teknologi *Smartboard* yang diintegrasikan dalam PAI harus tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Dalam penggunaannya pendidik harus memberikan contoh kepada peserta didik berupa bagaimana cara bertanggungjawab ketika memanfaatkan teknologi ini dalam proses pembelajaran.

Menurut (Maghfi and Suyadi 2020), pemanfaatan *smartboard* di ruang kelas memiliki beberapa manfaat sebagai berikut: 1) Kelas menjadi lebih menarik, yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. 2) Siswa dapat lebih mengerti materi yang diajarkan. 3) Metode pengajaran menjadi lebih bervariasi. 4) Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. 5) Penyampaian informasi menjadi lebih jelas. 6) Masalah keterbatasan ruang, waktu, dan persepsi inderawi dapat diatasi. 7) Sikap pasif siswa dapat diperbaiki sehingga mereka lebih termotivasi dan belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40 (2) yang menyatakan: "Menghadirkan

lingkungan pendidikan yang berarti, menggembirakan, inovatif, dinamis, dan berfokus pada dialog," sehingga seorang pengajar perlu menguasai media belajar yang lebih interaktif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh penggunaan teknologi terhadap pembelajaran.

Pembelajaran PAI yang dianggap sebagai mata pembelejaran yang bersifat konvensional dan teoritis. Namun dengan penggunaan *smartboard* ini, PAI bisa menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik, karena penyampaian materinya dapat dikemas secara visual dan interaktif sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami materi dengan lebih mudah.

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian berlangsung di SMPN 16 Makassar yang berada di Kecamatan Biringkanaya, Sudiang, Kota Makassar. Metode yang diterapkan adalah penelitian lapangan, yang dilakukan dengan cara mengunjungi tempat penelitian untuk mencari serta mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Sumber informasi yang dimanfaatkan oleh para peneliti meliputi data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer dihimpun melalui proses wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, sedangkan data sekunder didapatkan dari kajian literatur, media cetak, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, dikumpulkan dengan cara 1) wawancara terhadap pendidik PAI di SMPN 16 Makassar, 2) Peneliti melakukan observasi untuk melihat situasi di lapangan dan 3) studi literatur dengan mencari informasi melalui dokumen-dokumen yang dapat membantu proses penelitian.

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran krusial sebagai instrumen utama karena mereka secara langsung terlibat dalam proses penelitian. Instrumen penelitian juga meliputi panduan tertulis untuk wawancara, observasi, dan pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi, serta alat bantu tambahan seperti perangkat elektronik dan alat tulis (Ovan Saputra 2020).

Proses analisis data dilakukan melalui pemaparan hasil wawancara dan observasi lapangan, serta menelaah berbagai persoalan yang muncul secara langsung selama penelitian berlangsung. Terdapat tiga cara yaitu: 1) reduksi data untuk menyatukan atau menyeleksi data yang pokok sehingga membuang data yang tidak diperlukan, 2) penyajian data untuk menampilkan data hasil penelitian agar lebih mudah untuk dipahami, dan 3) pengambilan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan (Spradley and Huberman 2024).

Pemeriksaan validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan komponen esensial dalam menjamin keabsahan hasil penelitian. Validitas data bukan hanya berfungsi sebagai respon terhadap kritik pendekatan kualitatif yang dianggap kurang ilmiah, tetapi juga sebagai dasar untuk memastikan bahwa temuan yang didapatkan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki keakuratan, konsistensi, hingga mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memastikan data yang akurat, digunakan cara triangulasi data. Peneliti menerapkan tiga dari empat tipe triangulasi yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu: 1) triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data menggunakan

pendekatan yang berbeda, 2) triangulasi sumber mencakup pencarian kebenaran informasi tertentu melalui metode dan sumber data yang beragam, dan 3) triangulasi waktu, makna dari triangulasi ini adalah seringkali waktu turut mempengaruhi data dapat dipercaya (Wiyanda, Vera Nurfajriani et. all 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman pendidik dalam mengintegrasikan smartboard dengan pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Sehingga pendidik perlu untuk terus meningkatkan penguasaan teknologi smartboard dengan tujuan proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Penggunaan smartboard membantu pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif.

Pengalaman pendidik dalam memanfaatkan Smartboard dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yang pertama adalah tahap pengenalan di mana pendidik mulai mengenali dan mencoba Smartboard, tahap kedua adalah adaptasi di mana pendidik menjadi akrab dengan penggunaan Smartboard dan lebih sering menggunakannya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dan yang terakhir adalah tahap konsolidasi di mana pendidik telah memaksimalkan pemakaian Smartboard sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap mutu pembelajaran.

Kelebihan utama yang dirasakan oleh pendidik adalah meningkatnya perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Penyampaian materi yang lebih menarik, interaktif, dan variatif memberikan dampak positif kepada para peserta didik seperti, fokus, dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional.

Pendidik mengungkapkan bahwa penggunaan smartboard mampu menciptakan kelas yang lebih hidup. Ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang ditampilkan.

Pemanfaatan smartboard dalam kegiatan pembelajaran PAI berkontribusi pada pergeseran peran pendidik dari posisi sentral sebagai pemberi informasi (pendekatan berpusat pada pendidik) menjadi fasilitator proses belajar mengajar (pendekatan berpusat pada peserta didik). Pendidik tidak lagi terbatas pada penyampaian materi secara lisan, melainkan lebih aktif dalam mengarahkan, membimbing, serta memfasilitasi interaksi antara peserta didik dengan konten yang disajikan melalui smartboard.

Selain itu, pendidik juga mengemukakan bahwa penggunaan smartboard mampu menciptakan kelas yang lebih hidup. Meskipun demikian, penggunaan smartboard masih menghadapi berbagai tantangan seperti biaya perawatan yang mahal, membutuhkan koneksi listrik dan internet yang memadai, tidak semua materi PAI dapat diintegrasikan dengan smartboard, dan membutuhkan waktu yang lebih untuk mempersiapkan penggunaan smartboard.

Uji Kredibilitas

Kriteria kepercayaan berkaitan dengan evaluasi apakah hasil dari penelitian kualitatif bisa diandalkan atau dipercaya menurut pandangan orang yang terlibat dalam penelitian.

Sebab, dari sudut pandang ini, maksud dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan atau memahami fenomena yang menarik minat peserta. Hanya peserta yang bisa memberikan penilaian yang sah mengenai kredibilitas hasil penelitian. Untuk menjamin bahwa data yang dihasilkan dapat dipercaya, ada berbagai metode yang tersedia (Husnullail, Jailani, & Asbui, 2024).

Kredibilitas informasi dalam studi ini dijamin melalui metode triangulasi. Proses triangulasi telah dilakukan. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, narasumber terdiri dari dua pendidik PAI, yang membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melaksanakan penelitian selama dua minggu.

Uji Depenbilitas

Uji keandalan merupakan pengujian dalam penelitian kualitatif yang bertujuan agar suatu penelitian dapat dianggap terpercaya jika orang lain mampu mengulang dan merenungkan langkah-langkah penelitian tersebut. Untuk itu peneliti harus meyakinkan pihak lain bahwa penelitian yang dilakukan benar dan telah dilaksanakan sesuai proses yang ditetapkan melalui bukti pendukung, baik saat masih tahap pengumpulan data, maupun pada saat hasilnya dikonsultasikan kepada pembimbing. Pada studi ini, pengujian konsistensi dilakukan dengan cara peneliti menyusun laporan tentang tahapan proses penelitian yang berlangsung di lapangan dan mendapatkan persetujuan dari informan. Di samping itu, catatan mengenai proses penelitian yang telah dilaksanakan disampaikan kepada pembimbing dan mendapatkan validasi dari pembimbing (Husnullail, Jailani, & Asbui, 2024).

Ketergantungan dijamin dengan mengupayakan agar penelitian dilaksanakan dengan cara yang teratur, terbuka, dan konsisten. Para peneliti mencatat semua langkah penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga kesimpulan, dengan mencatat dan menyimpan informasi tersebut dengan teliti agar setiap hasil penelitian dapat dilacak kembali ke data yang asli. Dengan demikian, tahapan penelitian ini bisa diperiksa dan dipertanggungjawabkan dalam konteks akademis.

Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas memiliki tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu penelitian dapat dianggap objektif. Suatu penelitian dapat dinyatakan objektif apabila hasilnya diterima oleh banyak pihak. Dalam proses penelitian, peneliti melakukan uji konfirmabilitas dengan cara memverifikasi hasil penelitian kepada sejumlah pihak, termasuk individu atau kelompok yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut (Husnullail, Jailani, & Asbui, 2024).

Konfirmabilitas bertujuan untuk menjamin bahwa temuan penelitian tidak ditentukan oleh pandangan pribadi peneliti, melainkan sepenuhnya bersumber dari informasi yang diperoleh di lapangan. Upaya ini dilakukan melalui pengumpulan bukti penelitian dalam bentuk hasil wawancara, catatan pengamatan, dan dokumentasi sebagai pondasi untuk menarik kesimpulan.

Uji Transferabilitas

Kriteria transferabilitas merujuk pada seberapa jauh hasil dari penelitian kualitatif

dapat diterapkan atau disesuaikan dengan konteks atau situasi lainnya. Dari sudut pandang kualitatif, tanggung jawab untuk melakukan generalisasi berada pada masing-masing peneliti. Peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif dapat memperbaiki transferabilitas dengan memberikan penjelasan mendetail mengenai konteks penelitian serta landasan asumsi penting yang mendasari penelitian tersebut (Husnullail, Jailani, & Asbui, 2024).

Transferabilitas dalam studi ini dapat direalisasikan melalui penjelasan yang rinci mengenai latar penelitian, sifat-sifat partisipan, dan cara-cara pembelajaran yang dianalisis. Oleh karena itu, temuan dari studi ini bisa dijadikan referensi atau tolak ukur bagi penelitian yang sejenis di konteks dan *setting* yang lain.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman pendidik dalam menggunakan *smartboard* berevolusi melalui serangkaian tahapan, yaitu tahapan permulaan, tahap adaptasi, dan tahap konsolidasi. Pada tahap permulaan, pendidik dihadapkan pada kesulitan operasional *smartboard* dan cenderung memaksimalkannya hanya sebagai instrumen presentasi. Seiring periode waktu, pendidik mulai mengintegrasikan fungsi *smartboard* dengan tuntutan materi PAI dan karakteristik peserta didik. Pada tahap konsolidasi, pendidik telah berhasil mengoptimalkan *smartboard* secara lebih inovatif, selaras dengan sasaran edukatif.

Temuan tersebut sejalan dengan *Experiental Learning Theory* yang dikemukakan oleh David Kolb, bahwa belajar merupakan proses aktif melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam konteks ini, *smartboard* berperan sebagai sarana yang memfasilitasi pengalaman belajar yang diberikan oleh pendidik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat verbal atau ceramah saja, tetapi juga memberikan pengalaman visual dan interaktif. *Smartboard* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan secara aktif melalui keterlibatan dengan lingkungan pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengalaman pendidik dalam mengintegrasikan *smartboard* dengan pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Sehingga pendidik perlu untuk terus meningkatkan penguasaan teknologi yakni *smartboard* dengan tujuan proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Pemanfaatan *smartboard* dalam kegiatan pembelajaran PAI berkontribusi pada pergeseran peran pendidik dari posisi sentral sebagai pemberi informasi (pendekatan berpusat pada pendidik) menjadi fasilitator proses belajar mengajar (pendekatan berpusat pada peserta didik). Pendidik tidak lagi terbatas pada penyampaian materi secara lisan, melainkan lebih aktif dalam mengarahkan, membimbing, serta memfasilitasi interaksi antara peserta didik dengan konten yang disajikan melalui *smartboard*.

Evaluasi awal mengindikasikan bahwa peserta didik merespon secara lebih afirmatif terhadap materi PAI ketika diajarkan menggunakan *smartboard*. Terdapat indikasi peningkatan konsentrasi, semangat belajar, dan keberanian peserta didik dalam keterlibatan diskusi kelas. Situasi ini mengindikasikan bahwa implementasi *smartboard* berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih mendukung dan menarik apabila dibandingkan dengan metode pendidikan tradisional. Hal ini sejalan dengan teori *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK), di mana pendidik dituntut mampu

memadukan pengetahuan materi PAI, strategi pedagogis, dan teknologi agar pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidik mengungkapkan bahwa penggunaan *smartboard* mampu menciptakan kelas yang lebih hidup. Ketertarikan siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari bertambahnya keterlibatan mereka dalam proses belajar, seperti melalui pertanyaan, jawaban, dan reaksi terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan temuan dari penelitian, kelebihan penggunaan *smartboard* tidak hanya terletak pada aspek tampilan visual, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keaktifan peserta didik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maghfi dan Suyadi (2020) selaras dengan kelebihan penggunaan *smartboard* dalam pembelajaran PAI yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas penyampaian materi, serta mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan motivasi belajar, *smartboard* dinilai mampu mempermudah pendidik dalam menjelaskan materi PAI yang bersifat abstrak, seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hukum-hukum Islam dan nilai-nilai akhlak. Materi yang diberikan melalui gambar, video, dan animasi membuat peserta didik lebih mudah memahami isi pembelajaran yang lebih baik.

Temuan pada penelitian ini juga mendukung teori TPACK dimana pendidik dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Penggunaan *smartboard* menunjukkan adanya keterpaduan antara penguasaan pendidik terhadap materi PAI, strategi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi.

Pendidik menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran seringkali menjadi hambatan dalam memaksimalkan penggunaan *smartboard*. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan *smartboard* memerlukan waktu persiapan dan pengoperasian yang lama, Artinya, tidak semua informasi dapat disampaikan dengan baik dalam satu pertemuan.

Selain itu pendidik juga mengungkapkan bahwa tidak semua materi PAI dapat diintegrasikan dengan *smartboard*. Salah satunya yaitu materi yang bersifat praktik dinilai lebih efektif jika disampaikan dengan metode konvensional. Hal ini menuntut pendidik untuk lebih cermat dalam memilih strategi pembelajaran untuk menentukan materi yang tepat dan kurang tepat dalam penggunaan *smartboard*.

Kendala yang dihadapi oleh pendidik menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI selain bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kesiapan pendidik dan perencanaan pembelajaran yang matang. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan studi mengindikasikan bahwa latar belakang pengalaman pendidik berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi *Smarboard* dalam pendidikan PAI. Keberhasilan ini tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi, melainkan juga pada kesiapan pendidik dalam mendesain kurikulum, seleksi konten relevan, dan manajemen kelas yang didasarkan pada prinsip pedagogis dan etika

PENUTUP

Pengalaman para pengajar membuktikan bahwa pemanfaatan *Smartboard* membuat mereka mampu menyampaikan materi teori pendidikan agama dengan cara yang lebih visual serta dengan tuntunan yang lebih menarik dan interaktif. Selain berfungsi sebagai sarana visual, *smartboard* juga membangun atmosfer belajar yang lebih perhatian, bersemangat, dan terlibat selama seluruh kegiatan pembelajaran.Pengalaman pendidik dalam menggunakan *smartboard* tidak hanya berkaitan dengan akses teknis saja, tetapi juga pada perubahan pendekatan pedagogis berupa pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Kelebihan utama yang dirasakan oleh pendidik adalah meningkatnya perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Penyampaian materi yang lebih menarik, interaktif, dan variatif memberikan dampak positif kepada para peserta didik seperti, fokus, dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional. Sedangkan kekurangannya, pendidik menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran seringkali menjadi hambatan dalam memaksimalkan penggunaan *smartboard*. Selain itu pendidik juga mengungkapkan bahwa tidak semua materi PAI dapat diintegrasikan dengan *smartboard*. Selain itu, perangkat *smartboard* yang tersedia hanya dua yang mengakibatkan penggunaannya terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

Abbas, S. A. (2011). *Kedudukan Pendidik sebagai Pendidik*. 9–24.

Bustomi, Ismail Sukardi, and Mardiah Astuti. 2024. "Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pendidikan* 7 (4), hal. 16377. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp.

Djaenab. (n.d.). *Perkembangan Hukum Islam (Kodifikasi dan Unifikasi)*. 66–72.

Firdaus, N. H., Mu'ir, M. I. A., & Jatnika, B. N. (2024). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Metode Audio dan Visual di Pesantren Condong menggunakan Smart Board (Studi Kasus Pada Kelas 1C KMI 2024). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, *1*, 42–54. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi.

Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal On Education*, *4*(01), 302. https://doi.org/10.30599/xsdba789

Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Maghfi, N. U., & Suyadi. (2020). SELING Jurnal Program Studi Pgra Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Papan Pintar (Smart Board). *Seling "Jurnal Program Studi PGRA,"* *6*(2), 157–170. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/631

Mundir. (2022). Teknologi Pendidikan. In *Edulitera* (Issue 2Mundir. 2022. Teknologi Pendidikan. Edulitera.).

Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Kependidikan (JITK))*, *2*(2), 336–344. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/979

Nuriah, Ati, Mentari Putri, Nadia Putri, and Yesa Pratami. 2024. "Penggunaan Media

Smartboard Sebagai Sarana Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Di TK Jelita." *Excellent Journal Of Islamic Studies* 1 (2), hal. 96.

Nurkhofifah, F. I. (2022). Penggunaan Media Smartboard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2701–2709. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2489

Nurcahyandi, Zulfikar Rafi, and Jayanti Putri Purwaningrum. 2022. "Penerapan Teori Belajar David Kolb Dalam Pembelajaran Matematika Materi Koordinat Kartesius." *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika* 14 (1), hal. 2. https://doi.org/10.26618/sigma.v14i1.6888

Ovan. Saputra, A. (2020). *CAMI Aplikasi Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*.

Sofiah, Lailia Farhatus. 2024. "Pendekatan Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran PAI." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (1), hal. 74 https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.212.

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Unil Ilma, M., & Safwandy Nugraha, M. (2024). Integrasi Teknologi dalam Model Hannafin and Peck: Transformasi Pembelajaran PAI yang Dinamis. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, *6*(2), 79–88. https://doi.org/10.55656/kisj.v6i2.183

Wiyanda, Vera Nurfajriani Muhammad, Wahyu Ilhami Arivan, Mahendra Rusdy, Abdullah Sirodj M, W. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272